

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup manusia. Pada saat ini terdapat kecenderungan bahwa masyarakat memandang pendidikan di sekolah sedemikian penting untuk memperoleh pengetahuan, pembentukan sikap, dan keterampilan. Bahkan lebih kongkrit lagi, masyarakat menganggap bahwa pendidikan di sekolah merupakan semacam investasi, sehingga kelak seseorang dapat memungut hasilnya, terutama berupa peningkatan hidup yang layak (Lutan, 1989:1). Pendidikan di sekolah itu sendiri berlangsung melalui proses yang cukup panjang yang diorganisasi sedemikian rupa melalui suatu jenjang seperti pendidikan yang dimulai dari Taman Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

Sehubungan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, pihak pemerintah telah cukup lama melakukan secara terencana seperti yang dijelaskan oleh Suderadjat (2003:1) sebagai berikut:

Upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia secara terencana dimulai sejak tahun 1969 dalam Program Pengembangan Lima Tahun Pertama (Pelita I), melalui proyek-proyek pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi, baik dengan dana APBN maupun dana pinjaman luar negeri.

Melalui upaya pemerintah terhadap pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan secara kuantitatif hasilnya terlihat antara lain dari bertambahnya jumlah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi (PT). Tetapi secara kualitatif tidak demikian, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Suderadjat (2003:2) sebagai berikut:

Penelitian Biazely dkk pada 1997 mengemukakan bahwa:

1. Pembelajaran di Indonesia cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana siswa berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah, guna memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Survei *the Political and Economics Risk Consultation* melaporkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-12 dari 12 negara yang disurvei, satu peringkat di bawah Vietnam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh *Human Development Index (HDI)* menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-102 dari 106 negara yang disurvei, satu peringkat di bawah Vietnam.

Dari hasil penelitian tersebut, ternyata pendidikan di Indonesia secara kualitas belum mencapai tujuan seperti apa yang diharapkan. Selain itu khususnya pendidikan jasmani di sekolah pada akhir-akhir ini, dikalangan masyarakat timbul pendapat bahwa kelangsungan pendidikan jasmani relatif rendah mutunya. Umumnya tolak ukur yang melandasi pendapat itu bervariasi, bahkan sering tidak selalu jelas batas-batasnya. Misalnya ada yang menghubungkan mutu pendidikan jasmani dengan nilai-nilai moral remaja usia sekolah, kualitas fungsional fisik manusia Indonesia, dan prestasi keolahragaan di Indonesia. Ada pula pendapat yang menekankan secara terbatas kepada tingkat keberhasilan sekolah siswa pada institusi atau jenjang pendidikan tertentu. Misalnya mutu pendidikan jasmani dikaitkan dengan produk kelangsungan pendidikan jasmani di sekolah, seperti dengan taraf kebugaran jasmani, keterampilan berolahraga, nilai-nilai sportivitas yang dimiliki oleh siswa dan para lulusannya.

Fakta-fakta tersebut di atas mencerminkan bahwa produk pendidikan jasmani di sekolah masih jauh di bawah harapan yang dirumuskan dalam tujuan kurikulum yang berlaku saat ini. Oleh karena itu, isu kritis yang mendesak untuk dipecahkan, berkaitan dengan efektivitas proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Di lapangan sering terjadi bahwa guru pendidikan jasmani mengeluh karena siswa-siswa yang diajarnya dinilai malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajarannya. Pertanyaannya adalah

bagaimana seorang guru dapat memotivasi siswa-siswanya agar giat dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar-mengajar.

Dalam proses belajar-mengajar, sebelum menentukan program pembelajaran, guru penjas perlu memperhatikan beberapa faktor. Faktor tersebut berhubungan dengan sesuatu yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar-mengajar berlangsung. Hal itu meliputi pemberian motivasi, instruksi, dan demonstrasi. Dalam proses belajar-mengajar motivasi sangat diperlukan, karena motivasi akan menentukan bagaimana siswa menjalani proses pembelajarannya (Juliantine, Subroto, dan Yudiana, 2010:73).

Hal terpenting dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani adalah memaksimalkan partisipasi dari semua peserta didik, dilakukan dengan cara menciptakan atmosfir belajar yang menggairahkan dan keadaan lingkungan belajar mendukung, sehingga anak termotivasi untuk bergerak dan menguasai keterampilan gerak yang guru ajarkan. Untuk mencapai suasana tersebut, guru pendidikan jasmani harus memahami tugasnya dan menguasai keterampilan dalam menerapkan strategi belajar mengajar yang tepat.

Strategi belajar mengajar secara harfiah dapat diartikan sebagai menyiasati atau mengakali pelaksanaan belajar mengajar, dan strategi belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Dalam istilah menyiasati mengandung pengertian merencanakan, menetapkan dan menerapkan berbagai upaya yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar dalam usaha mencapai tujuan pengajarannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi dan kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik lancar belajar dan mencapai sasaran belajar, atau dengan istilah lain tujuannya adalah proses belajar mengajar itu berhasil.

Strategi adalah gerakan sebelum kegiatan belajar mengajar itu dilaksanakan. Strategi belajar mengajar merupakan hasil pilihan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pengajaran tertentu, karena situasi, kondisi, dan tujuan pengajaran itu dapat berbeda-beda. Strategi pengajaran ini sering juga disebut dalam istilah gaya (*style*) mengajar oleh (Juliantine dkk, 2010:18).

Berikut ini akan diuraikan mengenai strategi pengajaran yang sering digunakan oleh guru pendidikan jasmani dalam proses belajar mengajar, menurut Juliantine dkk (2010:18) yaitu (1) strategi komando, (2) strategi dua kawan berpasangan, (3) strategi tugas perorangan, (4) strategi pemecahan masalah tertuntun, (5) strategi Inkuiri. Secara singkat kelima strategi mengajar tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Strategi komando, yaitu gurulah yang membuat keputusan tentang bentuk, tempo, urutan, intensitas, penilaian, dan tujuan belajar mengajar untuk setiap tahap proses belajar mengajar. Kebebasan siswa sangat terbatas hanya kepada mau atau tidaknya mengikuti atau mematuhi guru. Jadi peserta didik sepenuhnya bergantung pada gurunya tentang tugas gerak apa yang dikerjakan.
- (2) Strategi dua kawan berpasangan, yaitu tugas gerak dilaksanakan secara berkawan, dan dalam situasi ini dapat dilaksanakan pembagian tugas.
- (3) Strategi tugas perorangan yaitu, pemberian tugas gerak kepada perorangan, peserta didik diberi sedikit kebebasan untuk membuat beberapa keputusan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar.
- (4) Strategi pemecahan masalah tertuntun yaitu, strategi ini beranggapan bahwa unsur penting dalam proses belajar mengajar adalah pengembangan kreativitas peserta didik.
- (5) Strategi inkuiri yaitu, peserta didik sepenuhnya diberi kebebasan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar tidak ada satu ketentuan yang menandakan bahwa hanya satu strategi yang paling efektif untuk pengajaran pendidikan jasmani. Jadi dalam menerapkan strategi pengajaran harus selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan, para guru pendidikan jasmani lebih banyak menerapkan strategi mengajar komando dan hanya menuntut peserta didik agar mampu menguasai keterampilan teknik tanpa

mengingat pentingnya perkembangan psikis anak. Inilah yang menyebabkan terlantarnya penjas khususnya di Indonesia, kesenjangan antara teori dan praksis di lapangan bahkan mencuatnya isu yang sangat memprihatinkan yaitu ketidaktermotivasian peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas olahraga di sekolah. Hal ini juga mengakibatkan menurunnya motivasi belajar peserta didik untuk menguasai keterampilan gerak yang di tugaskan. Sedangkan tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Menurunnya motivasi belajar siswa ini dikarenakan guru hanya terfokus pada penguasaan keterampilan teknik yang harus anak kuasai, dan masih relatif kurang memperdulikan pentingnya penguasaan keterampilan psikologis yang sangat penting dalam penjas. Kesabaran, keberanian, sportivitas, kepercayaan diri, motivasi, pengelolaan emosi merupakan aspek-aspek psikologis yang penting dalam penjas.

Dalam proses belajar-mengajar pendidikan jasmani, dibutuhkan sebuah strategi belajar yang tepat untuk mengatasi masalah motivasi belajar siswa. Strategi mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan khususnya dalam olahraga, bahkan sangat menentukan. Oleh karena itu guru harus dapat memilih penggunaan strategi belajar yang tepat agar siswanya dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi olahraga dalam menguasai keterampilan yang diberikan.

Anderson (1997) mengkonsepsikan penetapan tujuan (*goal setting*) sebagai suatu teknik atau strategi belajar yang digunakan secara sistematis untuk meregulasi proses berfikir yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Lebih lanjut Locke dan Latham (2002, dalam Hidayat) menjelaskan bahwa:

Penetapan tujuan adalah suatu teknik untuk menetapkan orientasi tujuan belajar yang ingin dicapai dan menuntun cara dan proses berfikir

peserta didik dalam rangka menguasai keterampilan dasar bulutangkis. Penetapan tujuan memainkan peranan penting dalam proses belajar, karena dapat mempengaruhi kondisi mental/psikologis peserta didik seperti meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting dari tugas yang dipelajari, meningkatkan usaha dan keberlangungannya, serta mengembangkan strategi baru dalam belajar/latihan.

Ada tiga teknik menetapkan tujuan dalam kaitannya dengan strategi belajar keterampilan gerak, yaitu penetapan tujuan proses, tujuan hasil, dan tujuan dinamik (Zimmerman & Kitsantas, 1997). Tujuan proses adalah teknik menetapkan tujuan belajar dengan fokus pada penguasaan dan pengembangan keterampilan, serta memahami sesuatu secara lebih mendalam dengan berusaha menggunakan beragam cara atau strategi untuk menguasai suatu keterampilan gerak tertentu. Dengan menerapkan teknik penetapan tujuan proses diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi dan dapat menguasai keterampilan gerak dengan baik. Tujuan hasil adalah teknik menetapkan tujuan belajar dengan fokus pada hasil akhir, kesempurnaan tugas atau peragaan kemampuan yang tinggi agar mampu melebihi atau mengalahkan orang lain, tujuan hasil dalam penguasaan keterampilan dasar bermain bulutangkis berkenaan dengan pukulan yang berhasil dilakukan dengan benar dan kok jatuh pada bidang sasaran yang telah ditentukan. Tujuan dinamik adalah teknik menetapkan tujuan belajar dengan fokus pada kombinasi antara tujuan proses dengan tujuan hasil (Hidayat, 2012: 75).

Salah satu materi dalam pelajaran pendidikan jasmani yang tercantum dalam kurikulum sekolah adalah permainan bulutangkis. Melalui permainan bulutangkis peserta didik dapat menyalurkan bakat, hobi dan mengekspresikan kegembiraannya. Subarjah & Hidayat (2007:30) menjelaskan definisi bulutangkis sebagai berikut:

Permainan bulutangkis merupakan jenis olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket sebagai alat pemukul, satelkok sebagai objek yang dipukul, dan berbagai keterampilan, mulai keterampilan dasar hingga keterampilan yang paling kompleks.

Sekolah olahraga bulu tangkis atau biasa disebut PB (Pelatihan Bulutangkis) merupakan sarana pembinaan dan merupakan tempat berlangsungnya pembinaan dan pelatihan para atlet dan juga calon atlet, pembinaan harus dilakukan secara sistematis metodis agar materi latihan dapat dikuasai dengan benar. Tujuan dari pembinaan olahraga adalah untuk membantu atlet meningkatkan prestasinya, seperti yang diungkapkan oleh Harsono (1996:109) yang menyatakan bahwa :

“tujuan serta sasaran utama dari latihan atau training adalah untuk membantu atlet meningkatkan keterampilan dan prestasi yang maksimal. Ada 4(empat) aspek yang harus diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet yaitu: (a) Latihan kondisi fisik (b) Latihan teknik (c) Latihan taktik (d) Latihan mental”.

Menurut Hidayat (2012) pembinaan di sekolah bulutangkis dimulai sejak periode usia dini atau usia awal latihan, yakni antara usia 6-14 tahun. Eksistensi sekolah bulutangkis sebagai lapisan pembinaan yang berperan untuk melanggengkan proses regenerasi menjadi sangat penting, lebih-lebih karena sekolah bulutangkis merupakan satu-satunya pusat pembinaan atlet-atlet usia awal. Ditegaskan oleh Tarigan (1998) pembinaan olahraga sedini mungkin merupakan salah satu strategi yang paling mendasar dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga bulutangkis.

Untuk dapat bermain bulutangkis dengan terampil, maka peserta didik perlu mempelajari teknik atau keterampilan dasar permainan ini. Secara umum keterampilan dasar permainan bulutangkis dikelompokkan kedalam empat bagian yaitu cara memegang raket, sikap siap, gerakan kaki, dan teknik dasar memukul (Kumar, 2006; Subarjah, 2009), dan tiga keterampilan teknik dasar memukul yang paling dasar dan biasanya diajarkan pertama kali kepada para pemula adalah lob bertahan, servis tinggi, dan *drop shot* (Hidayat, 2004; Subarjah, 2007). Lebih lanjut Hidayat (2012 : 27) menjelaskan sebagai berikut:

Lob bertahan merupakan jenis pukulan yang paling mudah untuk dipelajari dan dikuasai, karena itu termasuk jenis pukulan yang pertama kali harus diajarkan kepada peserta didik. Menguasai lob bertahan merupakan hal yang sangat penting, sebab (1) paling sering digunakan terutama dalam permainan tunggal, (2) menjadi dasar pengembangan pukulan lain, (3) sangat bermanfaat untuk mendapatkan kembali paritas ke posisi siap, (4) menyulitkan lawan untuk melakukan pukulan menyerang, dan (5) untuk atlet pemula dapat dijadikan barometer awal bagi kemampuannya untuk dikategorikan sudah mampu atau belum bermain bulutangkis, dalam pengertian pada tingkat yang paling dasar yakni mampu menyeberangkan kok (*shuttle cock*) melewati bagian atas net ke lapang lawan.

Dalam penguasaan keterampilan dasar bermain bulutangkis khususnya keterampilan lob bertahan, peserta didik harus memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri mereka agar dapat menguasainya. Hoedaya (2002:8) mengemukakan bahwa: “Orang yang termotivasi memiliki kecenderungan mengendalikan arah dan memilih perilaku yang sesuai dengan tujuan, menyadari segala konsekuensi perbuatannya, dan kecenderungan tersebut tetap bertahan sampai tujuannya tercapai.”

Motivasi menurut Purwanto (1990:60) adalah syarat mutlak untuk belajar atau bisa dilakukan sebagai suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Donald yang dikutip Sudirman (2004:7) mendefinisikan motivasi sebagai “... perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya suatu tujuan”. Kemudian Hamzah (2007:3) menjelaskan bahwa : “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhannya.”

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi olahraga adalah keseluruhan daya penggerak (motif – motif) didalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi

olahraga dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Ditinjau dari fungsi motivasi Harsono (1989:250) menjelaskan bahwa: “Ditinjau dari fungsinya motivasi dapat berfungsi sebagai motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.” Motivasi instrinsik berfungsi karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik berfungsi karena ada dorongan dari luar individu. Hoedaya (2002:8) menjelaskan seperti yang tertera dibawah ini:

“ Motivasi instrinsik (MI) dikendalikan dari dalam diri seseorang. Atlet yang memiliki MI selalu merasa mampu untuk berbuat sesuatu yang produktif dan intelijen untuk meningkatkan prestasinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik (ME) dikendalikan dari luar diri seseorang. Datangnya dari orang lain (misalnya pengakuan, pujian), dan juga bisa berbentuk hal-hal yang bersifat kebendaan.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi dan peningkatan motivasi berlatih diungkapkan oleh Lutan (1998:322) yaitu bahwa :

“Proses belajar dan penampilan gerak dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal, kondisi internal mencakup karakteristik yang melekat pada individu, kondisi eksternal mencakup pada faktor-faktor yang terdapat diluar individu yang memberikan gerak seseorang, kondisi eksternal meliputi kondisi lingkungan”.

Sesuai dengan uraian di atas dapat diketahui faktor-faktor motivasi olahraga yang mempengaruhi terhadap hasil belajar penjas yaitu faktor eksternal (motivasi ekstrinsik) dan faktor internal (motivasi instrinsik), oleh karena itu untuk kepentingan penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai motivasi olahraga. Dalam kaitannya dengan pokok-pokok penulisan diatas, penulis akan mencoba melakukan penelitian terkait dengan pengaruh strategi belajar penetapan tujuan proses terhadap hasil belajar keterampilan dasar lob bertahan dan motivasi olahraga pada peserta didik usia 10-12 tahun SD Negeri 1 Gerogol. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menanamkan motivasi olahraga dan dapat

meningkatkan hasil belajar keterampilan dasar lob bertahan peserta didik usia 10-12 tahun di sekolah SD Negeri 1 Gerogol.

Dari penjelasan yang sudah diuraikan, penulis merasa bahwa strategi belajar penetapan tujuan proses sebaiknya di terapkan pada peserta didik usia dini umur 10-12 tahun, hal ini diharapkan dapat menanamkan motivasi olahraga pada peserta didik dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan dasar lob bertahan peserta didik usia 10-12 tahun di SD Negeri 1 Gerogol.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan strategi belajar penetapan tujuan proses dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan dasar lob bertahan pada siswa usia 10-12 tahun SD Negeri 1 Gerogol?
2. Apakah penerapan strategi belajar penetapan tujuan proses dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi olahraga pada siswa usia 10-12 tahun SD Negeri 1 Gerogol?
3. Apakah ada hubungan antara hasil belajar keterampilan dasar lob bertahan dengan motivasi olahraga pada siswa usia 10-12 tahun SD Negeri 1 Gerogol?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap:

1. Untuk menguji pengaruh strategi belajar penetapan tujuan proses terhadap hasil belajar keterampilan dasar lob bertahan dalam permainan bulutangkis.
2. Untuk menguji pengaruh strategi belajar penetapan tujuan proses terhadap motivasi olahraga dalam penguasaan keterampilan dasar lob bertahan dalam permainan bulutangkis.
3. Untuk mengetahui hubungan antara hasil belajar keterampilan dasar lob bertahan dengan motivasi olahraga.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dikemukakan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara praktis dapat memberikan panduan kepada para guru atau pengajar pendidikan jasmani dan olahraga untuk menerapkan teknik pentapan tujuan proses untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan dasar lob bertahan permainan bulutangkis dan motivasi olahraga.
2. Secara teoretis dapat menjadi dasar teoretik untuk merancang program pembelajaran yang lebih terpadu.

